

**The Contribution of Limb Muscle Explosive Power and Eye-Foot Coordination to Foot Ball Shooting Results for Physical Education Fkip Uir Students Class of 2021 Local C**

Paisal Hamdani Malau<sup>1</sup>, M. Fransazeli Makarohim<sup>2</sup>  
[faisal06@student.uir.ac.id](mailto:faisal06@student.uir.ac.id), [mfransazeli@edu.uir.ac.id](mailto:mfransazeli@edu.uir.ac.id)  
**Riau Islamic University**

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the contribution of leg muscle explosive power and eye-foot coordination to the results of shooting footballs for local Physical Education Fkip uir students class of 2021 c. This type of research is correlation research. The population in this study were 16 students. Data collection techniques used in this study are observation, literature, tests and measurements. Data analysis technique uses multiple correlation. Based on the results of the study, which was proven by data analysis using correlation calculations, it can be concluded that, There is a significant relationship between Leg Muscle Power and Shooting with a tcount ( $1.971 < t_{tab} (1.739)$ ). There is no significant relationship between eye-foot coordination and shooting with tcount ( $0.790 < t_{table} (1.739)$ ). There is a relationship between leg muscle power and eye-foot coordination with shooting football with tcount ( $2.147 < t_{tab} (1.739)$ ).

**Keywords:** Leg muscles, Eye-Foot Coordination, Shooting, Football

**Copyright © 2023** Penulis Pertama, Penulis Kedua

**Corresponding Author:** Penulis, Instansi, Fakultas, Universitas, Kota, Negara

Email: .....

**History**

Diterima :  
 Direvisi :  
 Disetujui :  
 Dipublikasi :

**Cara Mensitasi**

**A. PENDAHULUAN**

Kondisi fisik merupakan suatu keadaan jasmani seseorang yang berguna untuk melakukan kegiatan sehari-hari tanpa mengalami kelelahan yang berarti. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kondisi fisik adalah salah satu faktor yang sangat penting apabila ingin mendapatkan prestasi yang maksimal dalam setiap cabang olahraga, terlebih lagi jika pemain yang ditangani adalah pemain yang masuk dalam kelas pemain elit. Kita mengetahui bahwa kunci keberhasilan prestasi adalah karena hadirnya faktor-faktor penentu prestasi, baik secara internal maupun eksternal.

Menurut (Syafuruddin, 2011) mengatakan bahwa kondisi berasal dari kata *conditio* (bahasa Latin) yang berarti keadaan. Sedangkan secara definitif, kondisi meliputi keadaan fisik dan psikis serta kesiapan seorang atlet terhadap tuntutan-tuntutan khusus suatu cabang olahraga. Batasan ini masih bersifat umum dan terlalu luas karena menyangkut semua aspek fisik (jasmani) dan psikis (rohani). Oleh karena itu, perlu dibatasi agar tidak menimbulkan pemahaman yang berbeda. Kondisi yang akan dibahas selanjutnya adalah kondisi dalam arti fisik saja, yaitu kondisi fisik karena kondisi dalam arti psikis merupakan wilayah kajian psikologi olahraga (*sports psychology*).

Menurut Khalili Moghaddam & Lowe yang dikutip oleh (Dawud, 2020) Kondisi fisik adalah satu persyaratan yang diperlukan dalam usaha peningkatan prestasi atlet, bahkan dapat dikatakan sebagai keperluan dasar yang tidak dapat ditunda atau ditawar lagi. Kondisi fisik merupakan satu kesatuan dari komponen yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, baik peningkatan maupun pemeliharannya.

Sedangkan (Bafirmann, 2008) mengatakan bahwa tujuan pembinaan kondisi fisik tergantung dari seseorang, seperti untuk pembinaan kesegaran atau kebugaran jasmani seseorang, meningkatkan kemampuan biomotorik yang dominan dibutuhkan terhadap peningkatan prestasi dari cabang olahraga yang digeluti. Dalam menentukan tujuan pembinaan kondisi fisik perlu diperhatikan dasar-dasar latihan antara lain: Untuk meningkatkan perkembangan fisik pada umumnya (*multilateral physical development*).

Menurut (Maliki, 2017) Kondisi fisik khusus merupakan kemampuan fisik yang dikhususkan untuk suatu cabang olahraga tertentu. Setiap cabang olahraga memiliki karakteristik dan kekhususan tersendiri sehingga dibutuhkan kondisi fisik khusus, seperti pada cabang olahraga sepakbola. Kondisi fisik yang sangat dibutuhkan dalam sepakbola antara lain; daya tahan (*endurance*), daya ledak otot tungkai (*explosive power*), kecepatan (*speed*) dan kelincahan (*agility*).

Menurut Henjilito (2017:2-3) Daya ledak otot tungkai merupakan hasil dari kombinasi kekuatan dan kecepatan untuk melakukan kerja maksimum dengan waktu yang sangat cepat. Kekuatan disini diartikan sebagai kemampuan otot atau sekelompok otot untuk mengatasi beban, baik beban dalam arti tubuh sendiri maupun beban dalam arti benda atau alat yang digerakan oleh tubuh. Menurut Ramadhani (2017:5) dengan memiliki daya ledak otot tungkai yang bagus maka pemain akan mampu melakukan tendangan yang keras dan bertenaga sehingga akan menciptakan peluang yang besar untuk mencetak gol. Mengingat begitu pentingnya faktor daya ledak otot tungkai bagi pemain futsal, maka hendaknya perlu ditingkatkan lagi agar penampilan pertandingan baik dan maksimal saat bertanding.

Dalam kegiatan berolahraga daya ledak merupakan suatu komponen biomotorik yang penting, karena daya ledak akan menentukan seberapa keras orang dapat memukul, seberapa keras orang dapat menendang, seberapa cepat orang dapat berlari, seberapa jauh orang dapat melakukan tolakan dan lain sebagainya. Daya ledak sangat berkaitan dengan daya (power). Menurut Arsil (dalam Jurnal Olahraga

Indragiri 2018:7) daya (*power*) adalah “berhubungan dengan kekuatan dan kecepatan kontraksi otot dinamik dan eksplosif dan melibatkan pengeluaran kekuatan otot maksimum dalam suatu durasi waktu yang pendek”.

Menurut Pyke & Watson (Dahrial dalam Jurnal Olahraga Indragiri 2018:7) *Power* atau daya ledak disebut juga sebagai kekuatan eksplosif. *Power* menyangkut kekuatan dan kecepatan kontraksi otot yang dinamis dan eksplosif serta melibatkan pengeluaran kekuatan otot yang maksimum dalam waktu yang secepat-cepatnya. Sedangkan menurut Harre (dalam Syafruddin, 2011: 126) menjelaskan bahwa: “Daya ledak yaitu kemampuan atlet untuk mengatasi tahanan dengan suatu kecepatan kontraksi tinggi”. Kontraksi otot yang tinggi diartikan sebagai kemampuan otot yang kuat dan cepat dalam berkontraksi. Lebih lanjut Bompas dalam Bafirman dan Apri Agus (Dahrial Dahrial Jurnal Olahraga Indragiri 2018:8) menjelaskan bahwa: "daya ledak otot merupakan kemampuan seseorang untuk mempergunakan kekuatan maksimum yang dikerahkan dalam waktu yang sependek-pendeknya". Sedangkan Harsono (Dahrial dalam Jurnal Olahraga Indragiri 2018:7) menjelaskan bahwa adalah "kemampuan komponen fisik kekuatan dan kecepatan yang bekerja dalam waktu yang bersamaan". Daya ledak tersebut akan dapat terjadi bila kondisi fisik pada unsur kekuatan dan kecepatan dimilikinya bekerja secara bersamaan. Jadi kalau hanya kekuatan saja yang dimilikinya tanpa disesuaikan dengan kecepatan maka, daya ledak tersebut tidak akan dapat tercapai dengan baik

Koordinasi komponen yang sangat penting untuk mata kaki. Koordinasi mata kaki adalah gabungan antara mata dengan kaki dalam melakukan tendangan atau shooting. Ketika melakukan shooting ke gawang dalam permainan sepak bola dibutuhkan perkenaan kaki dengan bola agar tendangan yang dilakukan mengenai sasaran yang diinginkan si penendang. Koordinasi adalah kemampuan yang berhubungan dengan motorik dengan cepat dan terarah.

Menurut Sajoto (1988: 53) koordinasi adalah kemampuan untuk menyatukan berbagai sistem saraf gerak, yang terpisah, kedalam satu pola gerak yang efisien. Makin kompleks gerakan yang dilakukan, makin besar tingkat koordinasi yang diperlukan untuk melaksanakan ketangkasan. Menurut Jonath dan Krempel (dalam Dahrial, 2018: 11) koordinasi merupakan kerjasama sistem persarafan pusat sebagai sistem yang telah diselaraskan oleh proses rangsangan dan hambatan serta otot rangka pada waktu jalannya suatu gerakan secara terarah. Semua gerakannya harus dapat dikontrol dengan penglihatan dan harus tepat, sesuai dengan urutan yang direncanakan dalam pikiran.

Menurut (Luxbacher, 2012) mengatakan bahwa sepakbola merupakan olahraga yang paling terkenal didunia. Lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia memainkan lebih dari 20 juta permainan sepakbola setiap tahunnya. Untuk memberikan bayangan tentang popularitas sepakbola, lebih dari 2 miliar pemirsa televisi menyaksikan kesebelasan Brasil mengalahkan Italia pada final World Cup 1994. Kemudian menurut

Abdul Rohim yang dikutip oleh (Adziman, 2018) Sepak bola merupakan cabang olahraga yang sangat populer di dunia dan olahraga ini sangat mudah dipahami. Alasan daya tarik sepakbola terletak pada kealamian permainan tersebut. Sepak bola adalah permainan yang menantang secara fisik dan mental, kita harus melakukan gerakan yang terampil dibawah kondisi permainan yang waktunya terbatas.

Shooting merupakan teknik dasar yang harus dimiliki seorang pemain bola kaki, shooting adalah menendang bola dengan sekuat mungkin kearah gawang dengan tujuan memasukan bola ke dalam gawang lawan dan tanpa adanya shooting maka tidak bakal ada terciptanya sebuah gol dalam permainan sepak bola. Daya ledak otot tungkai menunjang kemampuan heading, Bola yang di heading dapat melaju dengan cepat dan kuat..Menurut Justinus Lhaksana dalam (Tri Atmojo & Bulqini, 2019:2) shooting merupakan cara untuk menciptakan gol, ini disebabkan seluruh pemain memiliki kesempatan untuk menciptakan gol dan mengembangkan permainan atau pertandingan.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasi, korelasi digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang berbeda. Tujuannya mengetahui sejauh mana variasi dalam suatu factor atau karakteristik lainnya. Menurut sekaran dalam (Safitri, 2016:3) korelasi adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan bagaimana kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lain dengan tidak mempersoalkan apakah suatu variabel tertentu tergantung kepada variable lain Maka peneliti mencoba menerangkan kontribusi daya ledak otot tungkai dan kordinasi-mata kaki terhadap hasil shooting bola kaki mahasiswa penjas Fkip uir angkatan 2021 lokal C

## C. PEMBAHASAN

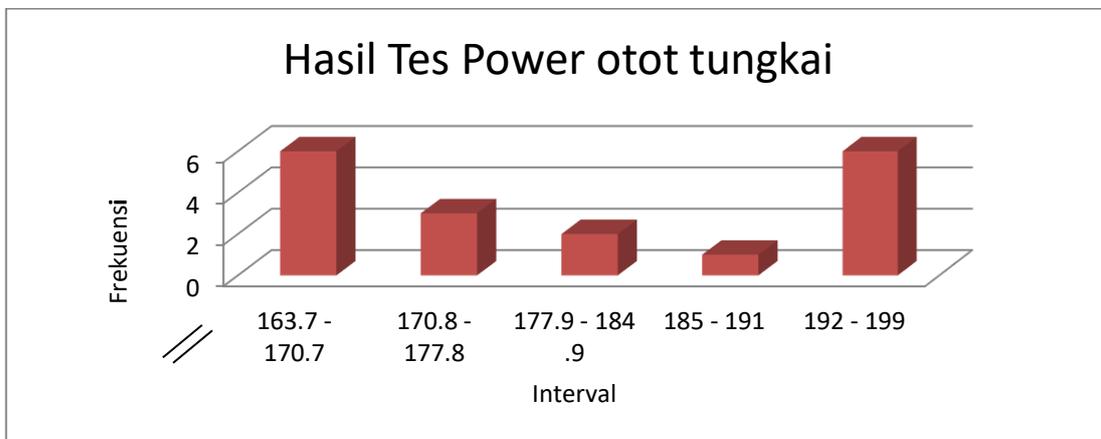
Hasil pengukuran daya ledak otot tungkai dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan tes Standing Board Jump. Dalam melakukan test Standing board Jump, peneliti meminta seluruh sampel mahasiswa yang berjumlah 16 pemain untuk mengikuti test lompat jauh. Pemain diminta untuk berdiri di belakang garis batas, kaki sejajar, lutut ditekuk, tangan di belakang badan. Selanjutnya, diminta untuk mengayunkan tangan dan melompat sejauh mungkin ke depan dan kemudian mendarat dengan dua kaki bersama-sama. Kemudian peneliti memberi tanda bekas pendaratan dari bagian tubuh yang terdekat dengan garis start. Tes ini dilakukan 3 kali lompatan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka diperoleh rata-rata jarak pada test Standing Board Jump dengan jarak terendah yaitu 174 dan jarak terjauh sebesar 214. Adapun distribusi data dari hasil tes Standing Board Jump dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Data Hasil Tes Standing *Board Jump* mahasiswa penjas FKIP UIR

No	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Komulatif
----	----------	-------------------	---------------------

1	163,7 – 170,7	6	37,5%
2	170,8 – 177,8	3	18,75%
3	177,9 – 184,9	2	12,5%
4	185 – 191	1	6,25%
5	192 – 199	4	25%
JUMLAH		16	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 6 orang pemain yang memperoleh jarak pada interval 163,7 – 170,7 dengan persentase 31,81%. Kemudian pada interval 170,8 – 177,8 diperoleh 3 pemain yang berada pada interval ini dengan persentase sebesar 27,27%. Selanjutnya, Pada interval 177,9 – 184,9 terdapat hanya 2 orang pemain yang mampu memperoleh jarak lompatan pada interval ini dengan persentase 9,09%. Sedangkan pada interval 185 - 191 hanya diperoleh oleh 1 orang pemain dengan persentase 4,54%. Dan pada interval 192 – 199 yang merupakan interval tertinggi diperoleh 4 pemain dengan persentase 25%. Data yang tertuang pada tabel diatas juga dapat digambarkan dengan grafik berikut ini.



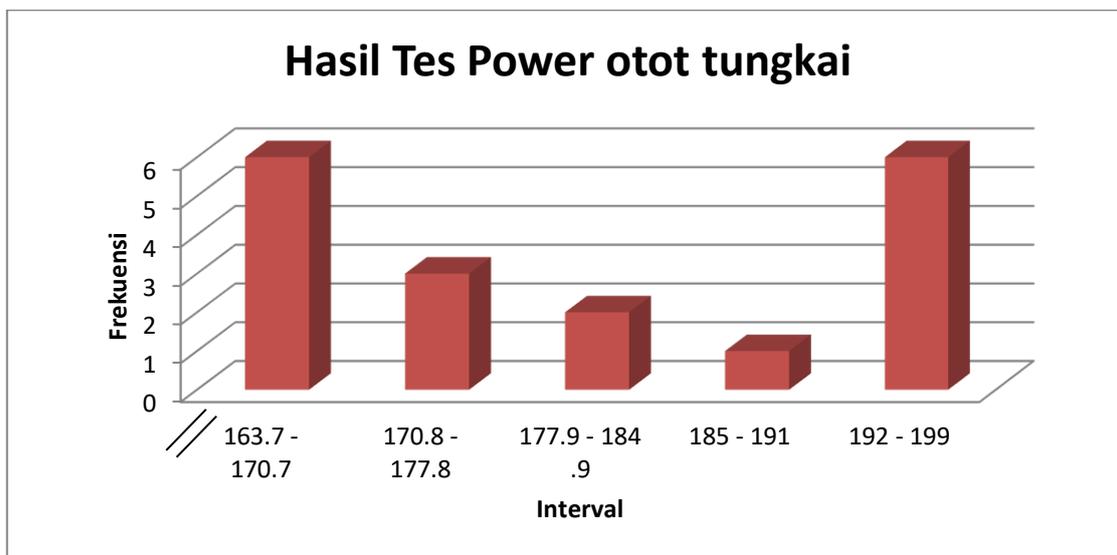
Pengukuran Koordinasi Mata-kaki dilakukan terhadap 16 orang sampel. Didapat skor tertinggi 14 dan skor terendah 7, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi dibawah ini ; tabel dibawah ini;

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Data Hasil Tes Koordinasi Mata - Kaki mahasiswa penjas FKIP UIR

No	Kelas interval	Frekuensi	
		absolute	Kumulatif
1	7 – 8,3	2	12,5 %

2	8,4 – 9,7	3	18,75%
3	9,8 – 11,1	5	31,25%
4	11,2 – 12,5	2	12,5%
5	12,6 – 14	4	25%
<b>Jumlah</b>		<b>16</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel distribusi frekuensi diatas dari 16 sampel, ternyata sebanyak 2 orang (12,5 % ) dengan rentangan interval 7 – 8,3, kemudian 3 orang ( 18,75% ) dengan rentangan interval 8,4 – 9,7, kemudian 5 orang ( 31,25% ) dengan rentangan interval 9,8 – 11,1, kemudian 2 orang (12,25%) dengan rentangan interval 11,2 – 12,5, dan 4 orang (25%) dengan rentang interval 12,6 – 14. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini :



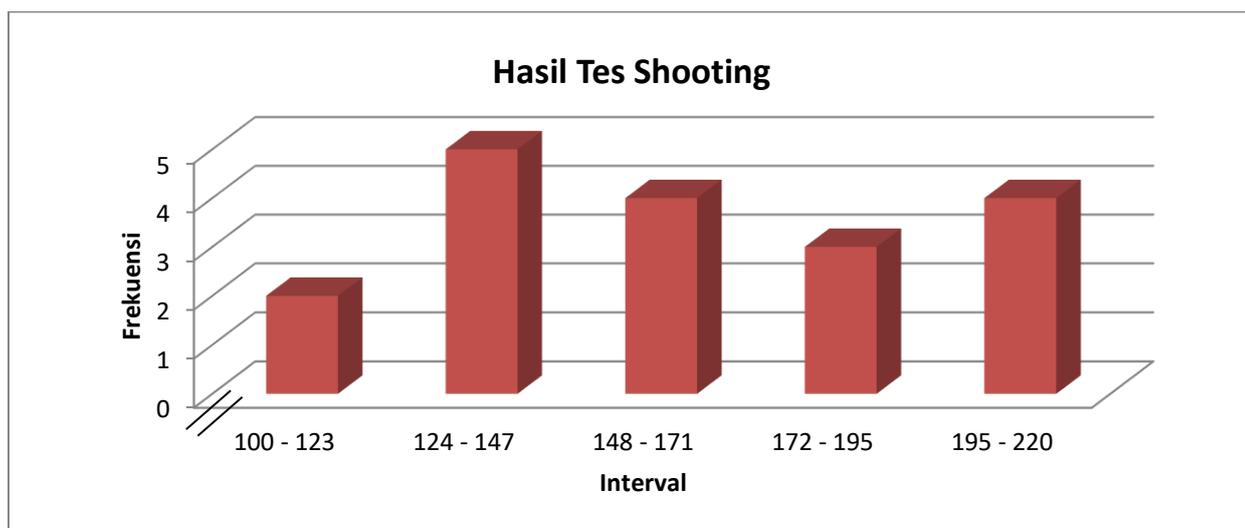
Pengukuran Shooting dilakukan dengan menendang bola ke arah gawang dimana terdapat sasaran dengan nilai point yang ditetapkan dan dilakukan terhadap 16 orang sampel. Didapat skor tertinggi 220 dan skor terendah 100. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada distribusi frekuensi di bawah ini :

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Data Hasil Tes Shooting mahasiswa penjas FKIP UIR

No	Kelas Interval	Frekuensi	
		Absolut	Relatif (%)

1	100 – 123	2	12,5%
2	124 – 147	5	31,25%
3	148 – 171	4	25%
4	172 – 195	3	18,75%
5	196 – 220	2	12,5%
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel distribusi frekuensi diatas dari 16 sampel, ternyata sebanyak 2 orang (125%) dengan rentangan interval 100 – 123, kemudian 5 orang (31,25) dengan rentangan 124 - 147, kemudian 4 orang (25%) dengan rentangan 148 - 171, kemudian 3 orang (18,75%) dengan rentangan 172 - 195, dan 2 orang (12,5%) dengan rentangan interval 196 - 220. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini :



Berdasarkan pada tabel distribusi frekuensi diatas dari 16 sampel, ternyata sebanyak 2 orang (125%) dengan rentangan interval 100 – 123, kemudian 5 orang (31,25) dengan rentangan 124 - 147, kemudian 4 orang (25%) dengan rentangan 148 - 171, kemudian 3 orang (18,75%) dengan rentangan 172 - 195, dan 2 orang (12,5%) dengan rentangan interval 196 - 220. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini :

Perhitungan korelasi antara Power otot tungkai (X1) dengan ketepatan Shooting (Y) menggunakan rumus korelasi product moment. Kriteria pengujian jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka terdapat hubungan yang signifikan dan sebaliknya. Dari hasil perhitungan korelasi antara power otot tungkai dengan hasil Shooting

diperoleh thitung 1.971 sedangkan ttabel pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$  yaitu 1.739. Berarti dalam hal ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara power otot tungkai dengan ketepatan Shooting. Berdasarkan Perhitungan Koefisien di dapatkan presentase kontribusi power otot tungkai dengan Shooting sepakbola sebesar 1.971 maka dalam hal ini dianggap terdapat hubungan yang signifikan antara power otot tungkai dengan ketepatan shooting.

Koordinasi mata-kaki akan dapat menimbulkan kemampuan untuk melakukan berbagai macam gerakan secara bersamaan dalam melakukan tendangan, dimana kaki yang akan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu tendangan yang keras, tepat dan terarah pada sasaran yang diinginkan. Ismaryati (2008:53-54) mengatakan koordinasi dapat diartikan sebagai hubungan harmonis dari hubungan saling berpengaruh diantara kelompok-kelompok otot selama melakukan kerja, yang ditunjukkan dengan beberapa tingkatan keterampilan. Setelah dilakukan tes dan di dapatkan Perhitungan korelasi antara Koordinasi Mata-Kaki (X2) dengan ketepatan Shooting (Y) menggunakan rumus korelasi product moment. Kriteria pengujian jika thitung > ttabel, maka terdapat hubungan yang signifikan dan sebaliknya (Sudijono 2009:369). Dari hasil perhitungan korelasi antara Koordinasi mata-kaki dengan ketepatan Shooting diperoleh thitung 0,790 sedangkan ttabel pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$  yaitu 1.739. Berarti dalam hal ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara koordinasi mata-kaki dengan hasil Shooting. Berdasarkan Perhitungan Koefisien di dapatkan presentase hubungan Koordinasi Mata-Kaki terhadap shooting sepakbola sebesar 0,790 maka dalam hal ini dianggap tidak terdapat hubungan yang signifikan antara koordinasi mata-kaki terhadap ketepatan shooting.

Dalam pelaksanaan shooting dibutuhkan Adanya tahap pelaksanaan mulai dari Awalan lari, ayunan, sentuhan terhadap bola dan gerakan lanjutan, untuk menghasilkan shooting yang baik, diperlukan koordinasi otot-otot yang bekerja disetiap gerakannya, power otot tungkai diperlukan untuk memberikan power tendangan yang mematkan, Dan koordinasi mata-kaki dibutuhkan untuk memberikan keselarasan gerakan dalam menendang bola agar dapat di arahkan sesuai yang di inginkan. Untuk mengetahui hubungan dari dua variabel atau lebih digunakan rumus korelasi ganda. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi ganda (uji t) didapat thitung = 2.147 sedangkan ttabel diperoleh sebesar 1.739, jadi thitung > ttabel, artinya Terdapat hubungan secara bersama-sama antara power otot tungkai (X1), koordinasi mata-kaki (X2) dengan hasil Shooting (Y). Berdasarkan Perhitungan Koefisien yang diperoleh dari data yg diambil dalam penelitian tes power otot tungkai dan koordinasi mata-kaki dengan Shooting sepakbola maka dalam hal ini dianggap Terdapat hubungan yang signifikan atau terdapat hubungan sebesar 2.147, Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa hubungan dari tiga variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan dalam pelaksanaan Shooting sepakbola dimana komponen fisik dalam pelaksanaan Shooting juga sangat mendukung untuk menciptakan hasil yang baik.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dibuktikan dengan analisis data dengan perhitungan korelasi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang berarti pada Power Otot Tungkai terhadap Shooting dengan nilai thitung (1.971) < ttab (1.739).
2. Tidak terdapat hubungan yang berarti pada koordinasi mata-kaki terhadap Shooting dengan nilai thitung (0,790) < ttabel (1.739).
3. Terdapat hubungan power otot tungkai dan koordinasi mata-kaki dengan Shooting sepakbola dengan nilai thitung (2.147) < ttab (1.739).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alficandra, Tandiyo, R., & Dll. (2021). Latihan Quiet Eye Untuk Akurasi Tendangan Dalam Sepakbola. Jawa Tengah : CV. Zt Corpora.
- Dahrial, D. (2018). Kontribusi Daya Ledak Otot Tungkai Dan Koordinasi Mata- Tangan Terhadap Ketepatan Smash Atlet Bolavoli Universitas Islam Indragiri. *Jurnal Olahraga Indragiri*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.32520/joi.v2i1.154>
- Harahap, L. H., Novri, G., & Sasmarianto. (2022). Kontribusi Daya Ledak Otot Tungkai Terhadap Kemampuan Lari Sprint 100 Meter. *Jurnal Indonesian Journal of Physical Education and Sport Science*, 2(1), 44–53.
- Henjilito, R. (2017). Pengaruh Daya Ledak Otot Tungkai, Kecepatan Reaksi dan Motivasi Terhadap Kecepatan Lari Jarak Pendek 100 Meter Pada Atlet PPLP Provinsi Riau. *Journal Sport Area*, 2(1), 70. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2017.vol2\(1\).595](https://doi.org/10.25299/sportarea.2017.vol2(1).595)
- Ilham, Z. (2017). Hubungan Antara Daya Ledak Otot Tungkai Dengan Hasil Lompat Tinggi Gaya Straddle Pemain Putra Kelas X Smk Yps Prabumulih. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 16(1), 12–21.
- Made Yoga Putra, N. & H. (2015). Hubungan Koordinasi Mata-Kaki Terhadap Keterampilan Menggiring Bola Pada Permainan Sepakbola. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 14(1), 1–14.
- Makorohim, M. F., Alficandra, A., Yani, A., & Friandi, E. (2022). Kontribusi Power Otot Tungkai Dan Panjang Tungkai Terhadap Sprint. *Jambura Journal of Sports Coaching*, 4(2), 55–60. <https://doi.org/10.37311/jjsc.v4i2.13800>
- Mielke. (2007). Panduan Tehnik Dasar Futsal. 284–292.
- Nurrahmah, A., & Dll. (2021). Pengantar Statistika 1. Jawa Barat : Media Sains Indonesia.
- Oktariana, D., & Hardiyono, B. (2020). Pengaruh Daya Ledak Otot Lengan , Daya Ledak Otot Tungkai Dan Kekuatan Otot Perut Terhadap Hasil Smash Bola Voli Pada Pemain SMK Negeri 3 Palembang *The Influence of Arm Muscles Explosive Power , Limb Muscles Explosive Power and Abdominal Muscle Strength on. Journal Coaching Education Sports*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.31599/jces.v1i1.82>

- Pelana, R. (2016). Hubungan Kekuatan otot Tungkai Dan Keseimbangan Statis Dengan Hasil Shooting Pada Atlet Klub Petanque. *Prodising Seminar Nasional Peran Pendidikan Jasmani Dalam Menyangga Interdisipliner Ilmu Keolahragaan*, 1(1), 116–127.
- Power, K., Tungkai, O., Terhadap, K., & Shooting, H. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5, 5388–5397.
- Ramadhani, A. F. (2017). Analisis Daya Ledak Otot Tungkai Panjang Tungkai Dan Konsentrasi Terhadap Ketepatan Dan Kecepatan Shooting Pada Pemain Futsal Mts Syarif Hidayatulloh. 1(1), 1–6.
- Safitri, W. R. (2016). *Pearson correlation analysis in determining the relationship between the incidence of dengue hemorrhagic fever and population density in the city of Surabaya in 2021-2014. Journal of Public Health*, 16, 21–29. <https://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikep/article/view/23>
- Tri Atmojo, R., & Bulqini, A. (2019). Analisis Teknik Dasar Passing Dan Shooting Pada Pertandingan Babak Final Four Pro Futsal League 2018 Tim Vamos Mataram. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 2(2), 1–7.
- Widiastuti. (2011). *Tes Dan Pengukuran Olahraga*. Jakarta Timur : PT Bumi Timur Jaya.
- Yandari, I. A. V., & Kuswaty, M. (2017). Penggunaan Media Monopoli Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1037>
- Zuhdi, F., Candra, A., & Riau, U. I. (2021). Journal athletics and sport nutrition. *Journal Athletics And Sport Nutrition*, 1(1), 16–22.